

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat pertengahan bulan Oktober 2020, *Group WhatsApp* RT yang dimiliki peneliti terlihat ramai membicarakan seorang warga yang terpapar virus Corona dan harus melakukan isolasi mandiri dirumahnya. Kejadian tersebut mengakibatkan akses jalan yang melalui rumah warga tersebut ditutup untuk sementara waktu. Ini merupakan upaya untuk menghindari banyaknya orang yang berlalu lalang serta meminimalisir kemungkinan penyebaran virus corona. Berita ini memang cukup menggemparkan dan menimbulkan beragam reaksi dari warga. Ada yang merasa iba, ikut bersedih, memberikan doa dan *support* pada pasien COVID tersebut. Namun tidak hanya itu, ada pula warga yang merasa takut hingga memberikan stigma – stigma negatif mengenai COVID-19 itu sendiri. Ketakutan akan penyebaran virus corona menimbulkan perubahan sikap dan perilaku masyarakat pada orang yang mengidap COVID-19 di lingkungan tempat mereka tinggal.

Kejadian ini sejalan dengan hasil prawawancara yang dilakukan dengan salah satu penyintas COVID-19 yang tinggal di Perumahan Bekasi Timur Regency, Blok H RT 10 / RW 15. Beliau bernama ibu Dina dan berusia 44 Tahun. Beliau dinyatakan positif Corona pada bulan Oktober 2020 dan sudah dinyatakan sembuh saat awal Desember 2020. Kini beliau sudah dapat beraktifitasnya kembali seperti biasa. Melalui sambungan telepon *WhatsApp*, beliau mengatakan jika tubuhnya sudah merasa sehat dan jauh lebih baik dari sebelumnya. Permasalahan yang kini ia hadapi bukan lagi karena rasa sakit ditubuhnya, melainkan karena adanya perlakuan secara langsung yang berbeda dari para tetangga di lingkungan tempat ia tinggal. Ibu D mengatakan jika ada saja orang yang terlihat menghindarinya.

Tidak hanya itu, beliau juga bercerita jika terkadang saat berada diluar rumah dan bertemu pandang dengan para tetangga, ia kerap kali mendapatkan tatapan yang terlihat tidak menyenangkan. Desas – desus para tetangga yang bergossip pun mulai memberikan stigma negatif pada Bu D selaku penyintas COVID-19. Yang ia dengar,

**Tasya Khairina Isnaini, 2021**

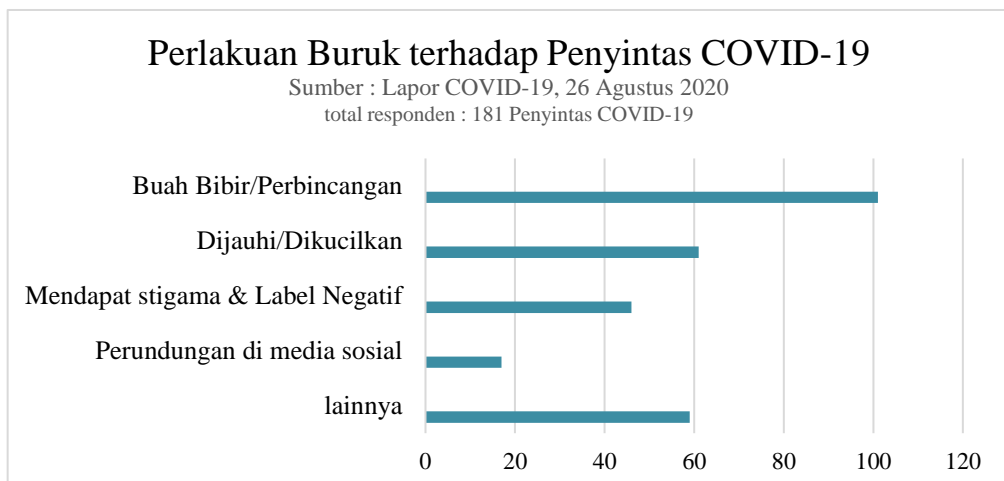
**PENGALAMAN KOMUNIKASI PAR PENYINTAS COVID-19 DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

para tetangga takut dekat – dekat dengan beliau karena takut tertular padahal ia memang sudah dinyatakan sembuh. Tidak seperti banyak media yang memperlihatkan bagaimana para tetangga saling membantu dan memberikan dukungan saat ada salah satu warganya yang terkena Corona, beliau justru merasa terkucilkan dengan adanya perlakuan berbeda yang ia terima. Walaupun tidak semua orang memperlakukan beliau berbeda, beliau tetap merasa sedih dan tak nyaman jika mendapatkan perlakuan seperti itu.

Hasil wawancara dengan ibu D diperkuat juga dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh WHO. Pandemi Corona tidak hanya menimbulkan efek pada kesehatan tubuh seorang pasien dan penyintas COVID-19, namun mereka juga harus waspada pada kesehatan mental dirinya. Terutama pada para penyintas, mereka harus mampu berjuang secara mental dan bahkan mengembangkan tanda dan gejala reaksi stres akut, atau gangguan stress pasca trauma (PTSD) termasuk dalam memulai kembali komunikasi mereka dengan lingkungannya (WHO, 2020). Dituliskan juga jika banyaknya informasi yang beredar dimedia sosial membuat oknum – oknum tidak bertanggung jawab dengan mudahnya menyebarkan berita simpang siur mengenai virus Corona sehingga beresiko menimbulkan stigma yang berasal dari prasangka negatif (Liputan6.com, 2020).



**Gambar 1. 1 Data Perlakuan Buruk terhadap Penyintas COVID-19 di Indonesia**

Sumber: databoks (2020)

**Tasya Khairina Isnaini, 2021**

**PENGALAMAN KOMUNIKASI PAR PENYINTAS COVID-19 DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Dalam kondisi merebaknya pandemi Corona saat ini, stigma bisa muncul kapan saja dan dimana saja. Dalam surat pernyataan (WHO, 2020), kemunculan stigma bisa membuat seseorang dikucilkan dan bahkan bisa kehilangan status dirinya karena dianggap memiliki keterkaitan dengan COVID-19. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri stigma diartikan sebagai suatu ciri yang melekat pada seorang individu yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Dinyatakan (Goffman, 1968) jika Stigma merupakan segala bentuk cap fisik ataupun sosial yang dicirikan pada seseorang. Cap itulah yang akan mengurangi identitas sosial dan mampu mendiskualifikasikan orang tersebut dari penerimaan lingkungannya. Tentu saja ini bisa menjadi hambatan dalam komunikasi antarpribadi seorang penyintas COVID-19 dengan seseorang di lingkungannya. Hal ini memungkinkan seseorang akan beresiko terkucilkan atau bisa mendapat diskriminasi dari lingkungan tempat tinggal ia berada.

Dijelaskan (Devito, 2011) jika saat seseorang terlalu menghindari orang lain, maka hubungan komunikasi mereka bisa melemah dan terancam masuk dalam tahap perusakan. Komunikasi antarpribadi memang memegang peran yang sangat penting dalam dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan antarpribadi bahkan dapat mempengaruhi citra diri seseorang setelah seseorang mendapatkan dorongan dari orang lain. Dorongan itu dapat ber perasaan bentuk belas kasih, emosi, informasi dan bentuk – bentuk komunikasi lainnya dalam hubungan antarpribadi. (Bungin, 2006). Manusia sebagai makhluk sosial memang sudah fitrahnya untuk berinteraksi dengan manusia lain yang berada disekitarnya. Selain dengan keluarga, orang terdekat dalam kehidupan seseorang untuk diajak berinteraksi sosial adalah tetangga yang hidup berdampingan dengan kita. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi menjadi penting karena terjadi secara tatap muka antara beberapa pribadi yang memungkinkan adanya respon verbal maupun nonverbal saat berlangsung secara langsung.

Komunikasi Antarpribadi yang berlangsung mampu menghasilkan timbulnya kepercayaan, persepsi, stigma dan juga perubahan sikap ataupun perilaku seseorang termasuk bagaimana para Penyintas COVID-19 diperlakukan ketika berinteraksi secara langsung ditempat tinggalnya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi diri seseorang dalam menjalin sebuah hubungan, salah satunya adalah ketika mereka mendapatkan suatu perlakuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal yang dapat dipengaruhi dalam diri seseorang karena sebuah komunikasi ialah kesejahteraan hidup, kesehatan mental, kenyamanan, relasi sosial, dan masih banyak lain yang membuat faktor berkomunikasi

**Tasya Khairina Isnaini, 2021**

***PENGALAMAN KOMUNIKASI PAR PENYINTAS COVID-19 DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

menjadi penting. Kemunculan stigma negatif ini juga mampu merusak kohesi sosial dimasyarakat seperti diberikannya cap, didiskriminasi, dan juga mendorong kemungkinan terjadinya isolasi sosial pada seseorang atau kelompok, yang mungkin memiliki keterkaitan langsung dengan COVID-19 (WHO, 2020).

Seseorang mungkin saja mampu bertahan hidup dalam kondisi ‘terasingkan’ untuk beberapa waktu, namun itu tidak akan bertahan lama. Isolasi sosial akan berdampak amat besar pada bagaimana seseorang berkomunikasi dalam berinteraksi hingga pada kesukaan mereka pada orang lain. Isolasi sosial merupakan situasi dimana seseorang mengalami penurunan yang signifikan dalam kemampuan berinteraksi dengan orang disekitarnya karena merasa ‘terkucilkan’. ketika kondisi sosial seseorang terisolasi, seseorang cenderung akan menarik diri sebagai upaya untuk menghindari interaksi dengan orang lain, entah itu dalam hubungan ataupun komunikasinya (Suwarni, 2020). Dalam kasus ini, para penyintas COVID-19 mungkin akan merasa tidak diterima, kesepian dan tidak lagi bisa membina hubungan yang berarti dengan orang lain karena sudah terisolasi (Yosep, 2011). Selama seseorang mendapatkan isolasi sosial, kehadiran seseorang yang mau berkomunikasi langsung dengannya mampu menjadi sumber kebahagiaan tersendiri (Rakhmat, 2011).

Penelitian ini saya lakukan karena fenomena yang muncul merupakan sebuah fenomena yang unik, baru dan tengah ramai diperbincangkan dalam kalangan masyarakat. Masih belum banyak penelitian juga di Indonesia yang membahas permasalahan komunikasi mengenai COVID-19, terutama yang mengacu pada komunikasi antarpribadi penyintas COVID19 dengan masyarakat secara langsung. Tidak hanya pengalaman saat mereka sembuh saja yang bisa dikulik, pengalaman komunikasi mereka pada saat belum dinyatakan mengidap COVID19 dan pada saat mereka masih ‘menjabat’ sebagai pasien Coronapun patut untuk digali dengan lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari tahu pengalaman – pengalaman komunikasi secara langsung yang dirasakan oleh para penyintas COVID19 melalui tema tema yang akan dihasilkan. Dengan mengetahui pengalaman – pengalaman mereka, kita

**Tasya Khairina Isnaini, 2021**

***PENGALAMAN KOMUNIKASI PAR PENYINTAS COVID-19 DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL***

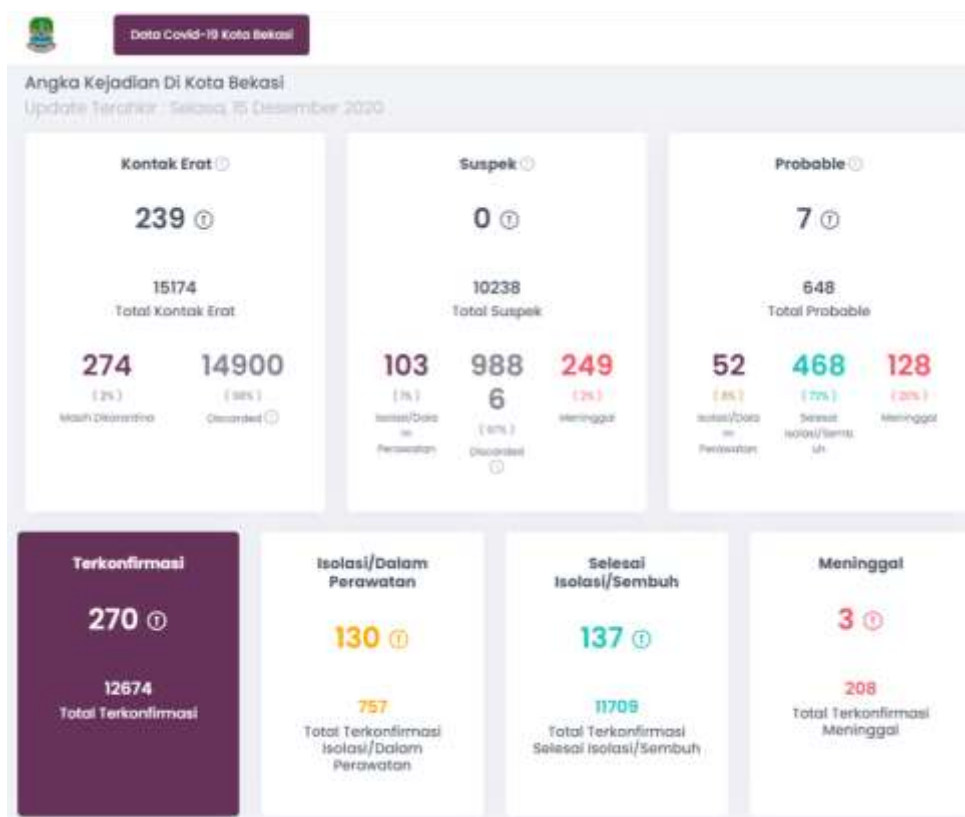
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

sebagai masyarakat bisa memahami sudut pandang dan cara berkomunikasi yang tepat dengan mereka.

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Kota Bekasi. Alasan mengapa saya memilih kota Bekasi adalah karena sebelumnya kota ini tidak lagi memberlakukan PSBB kedua disaat kota – lainnya memberlakukan peraturan tersebut. Walaupun pemerintah tidak memberlakukan PSBB kedua, presentase kesembuhan masyarakat yang terkena COVID19 cukuplah besar. Tercatat hingga 15 Desember 2020 sudah ada 12,674 orang terkonfirmasi COVID-19 di kota Bekasi dan 11,709 diantaranya dinyatakan sembuh. Bahkan tingkat kematian akibat virus Corona di Kota Bekasi tidak lebih dari 5% karena hanya 208 orang yang dinyatakan meninggal dunia (Data Sebaran Kota Bekasi, 2020). Lokasi penelitian memang tidak terlalu spesifik karena nantinya akan menggunakan Teknik *Snowball Sampling*.

Sumber : Data Sebaran Kota Bekasi (2020)



Berdasarkan data dan fakta yang dikemukakan di atas serta mengingat pentingnya komunikasi antarpribadi para penyintas COVID-19 dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat lingkungannya itulah, saya semakin tertarik dan penasaran untuk meneliti lebih lanjut permasalahan tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul “**Pengalaman Komunikasi para Penyintas COVID-19 di lingkungannya**”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini sendiri berfokus pada penggalian informasi secara mendalam mengenai apa – apa saja yang berhubungan dengan pengalaman komunikasi para penyintas COVID-19 di lingkungan tempat tinggalnya. Pengalaman – pengalaman yang digali mencakup komunikasi verbal dan juga non verbal dari sebelum mereka dinyatakan positif COVID-19 hingga akhirnya dinyatakan sembuh.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka timbulah pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana para penyintas memandang pentingnya komunikasi untuk menginformasikan kesembuhan mereka?
- 2) Bagaimana mereka berkomunikasi dengan lingkungannya saat belum dinyatakan positif COVID-19?
- 3) Bagaimana mereka berkomunikasi dengan lingkungannya saat sudah dinyatakan positif COVID-19?
- 4) Bagaimana mereka berkomunikasi dengan lingkungannya saat sudah dinyatakan sembuh dari COVID-19?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan juga menggambarkan pengalaman – pengalaman apa saja yang dialami oleh para Penyintas COVID-19 di lingkungannya sejak sebelum dinyatakan positif Corona hingga dinyatakan sembuh.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan topik dan fenomena yang di pilih untuk diteliti, penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat untuk :

a) Manfaat Akademis :

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi dan memperkaya khazanah pengetahuan teoritis dengan memberikan gambaran akurat mengenai pengalaman apa saja yang dialami oleh para Penyintas COVID-19 sejak sebelum dinyatakan positif Corona hingga dinyatakan sembuh serta bagaimana berjalannya interaksi sosial mereka dengan orang disekitarnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi penelitian lain yang mengambil tema serupa dimasa depan.

b) Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk berbagai pihak terutama pada kampus – kampus di Indonesia terkait dengan pengalaman apa saja yang dialami oleh para Penyintas COVID-19 sejak sebelum dinyatakan positif Corona hingga dinyatakan sembuh. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat juga untuk para dosen dalam memberikan wawasan alternatif dalam mengajar di kelas mengenai proses komunikasi antarpribadi yang dialami penyintas COVID-19 dalam berinteraksi sosial.

**Tasya Khairina Isnaini, 2021**

***PENGALAMAN KOMUNIKASI PAR PENYINTAS COVID-19 DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisikan penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, dan kerangka berpikir.

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini membahas mengenai metode data penelitian, pendekatan penelitian, penentuan informan, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan waktu serta lokasi penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini berisikan referensi berupa buku, jurnal, website dan lainnya yang digunakan oleh peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi dalam proses kegiatan penelitian.